BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu sangat penting bagi peneliti untuk bahan acuan yang membantu penulis dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian. Tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevans baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti penulis yaitu:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Judul	Objek	Metode	Kesimpulan
Eksistensi Komunitas Cosplay Shinsen-Ghumi di Kota Bandung (Nijam Zakarifa, UNIKOM, 2013)	Komunitas Cosplay	Kualitatif dengan studi Deskriptif	bahwa eksistensi komunitas cosplay Shinsen-Gumi dipengaruhi oleh kemampuan
Eksistensi Komunitas Lesbian di Kota Bandung (Reni Septiana, UNIKOM, 2012)	Komunitas Lesbian	Kualitatif dengan studi Deskriptif	bahwa komunitas ini mencoba untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat dengan memperlihatkan

			penampilan dan sikap yang baik sebagai wujud kepercayaan dirinya dihadapan masyarakat
Eksistensi Lengser Dalam Upacara Adat MAPAG Penganten di Kota Bandung, (Febri Valentina, Unikom, 2012)	Adat Penganten di Kota Bandung	Kualitatif dengan studi Etnografi	antusiasnya masyarakat dengankehadiran Lengser menunjukan bahwa masyarakat mengakui eksistensinya

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Sebagai mahluk sosial manusia secara alamiah memiliki potensi di dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiri pun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak, manusia itu selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk saling berinteraksi antar sesama manusia maupun lingkungan sekitar. Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan prilaku manusia, sedangkan prilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhui oleh lingkungan dan perkembangan zaman.

Komunikasi adalah “suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.”

Dengan komunikasi kita diartikan dengan segala cara untuk menarik perhatian. Kita berkomunikasi dengan ekspresi, wajah, sikap, dengan sentuhan, gambaran-gambaran, tanda-tanda visual, dengan musik dan tarian, dengan lambang-lambang ilmiah, serta paling penting dan menentukan peradaban manusia yaitu dengan kata-kata (bahasa). Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang ilmu komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari para ahli terkemuka.

2.1.2.1 Defenisi Komunikasi

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia adalah mahkluk sosial dimana dalam pergaulan hidupnya manusia melakukan komunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan tersebut. Dalam berkomunikasi tersebut manusiapun dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

“Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicate,* dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu”. (Effendy, 2002:9)

Sekalipun defenisi komunikasi itu pasti berbeda-beda, orang dapat menarik unsur-unsur tertentu dari komunikasi. Berikut defenisi yang dikemukakan oleh **Berelson** dan **Steiner** (1964), sebagaimana dikutip dalam buku "Teori-teori Komunikasi", menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah

> "Penyampaianinformasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melaluipenggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain."(B.Aubrey Fisher dalam Rakhmat, 1986:10).

Defenisi lain yang mengungkapkan ilmu komunikasi. Dance (1967) mendefenisikan komunikasi yaitu:

> "Komunikasi dalam kerangka kerja psikologi perilaku manusia yang luas melalui pendefinisian komunikasi manusia sebagai "pengungkapan respon melalui simbol-simbol verbal", dimana simbol-simbol verbal itu bertindak sebagai perangsang (stimuli) bagi respons yang terungkapkan tadi." (B.Aubrey Fisherdalam Rakhmat,1986:10).

Berdasarkan defenisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah prilaku orang lain).

Jadi pertama-tama haruslah diperhatikan bahwa komunikan itu memahami pesan-pesan komunikasi, apabila komunikan memahami berarti ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, karena tidak

mungkin memahami sesuatu tanpa terlebih dahulu adanya kesamaan makna (*communis*). Jika komunikan memahami dapat diartikan menerima, maka penerimaannya itu perlu dibina selanjutnya komunikan dimotivasi untuk melanjutkan suatu kegiatan. Uraian tersebut jelas, bahwa pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau prilaku orang lain, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media proses komunikasi.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, opini, informasi, dan lain-lain.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi di dalam kehidupan manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia. Maka menurut **Harlod D. Lasswell** dalam bukunya Cangara, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain:

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. (Cangara, 1998:59)

Berbeda dengan Onong Uchjana Effendy dalam bukunya ilmu komunikasi Teori dan Praktek, fungsi komunikasi terdiri sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to enterteint*) mempengaruhi (*to influence*).

   (Effendy 2004:8)

Adapun dalam buku ilmu komunikasi oleh **Widjaja**, komunikasi dipandang dalam arti luas sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut :

1. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemprosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat.

3. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Pedebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk saling mengingikan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah pubilk, meyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
5. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetiknya.
7. Hiburan, penyebar luasan sinyal, simbol, suara dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusatraan, musik, olahraga, kesenangan kelompok, dan individu.
8. Integrasi, menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain. (Widjaja, 2000: 65-66).

Dari fungsi-fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh parah ahli di atas, maka komunikasi pun memiliki tujuan penting dalam kehidupan manusia.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Adapun tujuan dari komunikasi itu sendiri dalam buku Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi milik Onong Uchjana Effendy (2003:55) adalah sebagai berikut :

1. Mengubah sikap (to change the attitude)
2. Mengubah opini /pendapat/pandangan (to change the opinion)
3. Mengubah prilaku (to change the behavior)
4. Mengubah masyarakat (to change the society)

Untuk lebih memahami tujuan komunikasi, Ruslan menyatakan tujuan komunikasi sebagi berikut :

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Maksudnya apakah kita menginginkan orang lain untuk mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini tentu cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan saja. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak. (Effendy, 2003: 11).

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Penelitian ini masuk kepada komunikasi kelompok karena dilakukan oleh banyak orang yang memiliki jalan pikiran yang sama. Sama dalam artian disini adalah sekelompok orang yang sesama memiliki kecintaan terhadap pendidikan dan seni sunda maupun budaya lokal.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005).

Dan B. Curtis, James J. Floyd dan Jerril L. Winson (2005:49) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seseorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi sebagai berikut :

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan
3. Kelompok bekerja dibawah arahan seorang pemimpin
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara

dialogis. Sedangkan komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada efeksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linear. (Onong, 2003 : 76-77).

2.2.1 Proses Komunikasi Kelompok

Kelompok berarti beberapa orang yang terhubung dalam satu sistem komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu, *face to face* atau *computer mediate*, yang memiliki *goal*, tujuan serta norma yang sama yang akhirnya kelompok tersebut akan mencapai tujuan tersebut secara bersamaan (Cragan, 2004).

Bernegosiasi satu sama lain, atau berkomunikasi bukanlah menukarkan informasi satu orang ke orang lain. Melainkan memberi dan menerima informasi satu sama lain dalam sebuah percakapan yang nantinya akan ditemukan suatu interpertasi yang sama antar anggotanya.

2.2.2 Faktor-faktor Pembentukkan Komunikasi Kelompok

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya komunikasi Kelompok adalah kumpulan orang-orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Atau dengan kata lain, kelompok adalah kumpulan orang yang saling berinteraksi, interdependen (saling

tergantung antara satu dengan yang lainnya), dan berada bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Dua faktor utama yang mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan.

a. Kedekatan

Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kita membentuk kelompok bermain dengan orang-orang disekitar kita. Kita bergabung dengan kelompok kegiatan sosial lokal. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peran penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan.

b. kebersamaan

Pembentukan kelompok tidak hanya hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan diantara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelejensi, dan karakter-karakter

personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok yang disebut keluarga.

2.2.3 Pengaruh Kelompok Pada Prilaku Komunikasi

A. Komfornitas

Konrornitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

B. Fasilitas Sosial

Fasilitas (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonz (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertingi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang

dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang benar karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

C. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

2.2.4 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Karakteristik dalam komunikasi kelompok ditentui oleh dua hal, yaitu norma dan peran.

Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu sama lainnya. Severin dan Tankard yang dikutip Suprapto menyebutkan ada dua jenis norma, yaitu deskriptif dan perintah. Norma deskriptif menentukan apa yang seharusnya dilakukandalam sebuah konteks, sedangkan norma perintah menentukan apa yang umumnya disetujuai oleh masyarakat.

Terdapat tiga kategori norma dalam kelompok yaitu norma sosial, prosedural, dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan di antara anggota kelompok. Sedangkan norma prosedural menguraikan secara rinci bagaimana suatu kelompok mengambil keputusan, harus beroperasi, dan pada akhirnya pada kesepakatan kelompok. Norma tugas mengatur bagaimana pekerjaan harus dilakukan (Sendjaja 2002: 3.6).

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Soerjono Soekanto, seseorang telah menjalankan peran apabila telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

Menurut Adler & Rodman peran dalam komuikasi kelompok meliputi fungsi tugas dan pemeliharaan.Fungsi Tugas yaitu pemberi informasi, pemberi pendapat, pencari informasidan pemberi aturan. Sedangkan Fungsi Pemeliharaan meliputi pendorong partisipasi, penyelaras, penurunan ketegangan, penanganan persoalan pribadi.

Menurut Brilhart, ada 5 karakteristik komunikasi dalam kelompok, yaitu:

1. Meliputi sekelompok kecil orang (2-20) sehingga setiap orang menjadi sadar & mampu bereaksi terhadap yang lainnya.
2. Untuk keberhasilan pencapaian tujuan setiap orang harus terikat dalam kondisi saling ketergantungan.
3. Setiap orang harus mempunyai rasa saling memiliki dan mengidentifikasi diri dengan anggota kelompok lain.

4. Interaksi secara oral, walau tidak seluruh interaksi berlangsung secara oral, tapi yang signifikan melalui pembicaraan.
5. Prilaku didasarkan pada norma-norma, nilai dan prosedur yangg diterima tiap anggota.

2.2.5 Jenis-jenis Komunikasi Kelompok

1. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil (*small/micro group communication*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan, dan prosesnya berlangsung secara dialogis.

Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukan pesanya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain.Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan menilai logis tidaknya uraian komunikator.

Cara yang kedua dari komunikasi kelompok kecil adalah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear, melainkan sirkular, umpan balik secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika kita tidak mengerti. Dapat menyanggah bila tidak setuju dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak jenis komunikasi kelompok kecil, antara lain, seperti telah disinggung di atas : rapat (rapat kerja, rapat pimpinan, rapat mingguan), kuliah, ceramah, *brifing*, penataran, loka karya,

diskusi panel, forum, *symposium*, seminar, *konferensi*, kongres, curah saran(*brainstorming*).

2. Komunikasi Kelompok Besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (large/macro *group communication*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada seleksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linier.

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditunjukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau pada perasaannya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa sebuah lapangan. Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil umunya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminya, sama pendidikanya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen : mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya.

Proses komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti telah diterangkan tadi berlangsung secara sirkular. Dialogis, bertanya jawab. Dalam pidato di lapangan amat kecil kemungkinannya terjadi dialog antara seorang operator dengan salah seorang dari khalayak massa.

2.2.6 Fungsi-fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi.Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

1. Hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.
2. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja unutk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang

berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

3. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.
4. Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatan nya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (problem solving) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuatan keputusan (decision making), berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi.Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.
5. Terapi adalah fungsi kelima dari kelompok. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan

manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkotika, kelompok perokok berat dan sebagainya Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan ciri (*selfdisclosure*). Artinya, dalam suasana yang, mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya.

2.3 Tinjauan Tentang Eksistensi

Perlu diketahui bahwa eksistensi manusia mempunyai proses yang rumit. Dengan begitu, eksistensi manusia merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat pergulatan, konflik, dan ketegangan tanpa henti-hentinya untuk mencari bentuk demi mewujudkan dirinya secara optimal. Eksistensi tak pernah ada dalam ruang kosong. Dalam prosesnya, ia selalu berhadapan dan bahkan bertabrakan dengan eksistensi lain, sering kali terjadi dalam ruang dan waktu bersamaan.

Eksistensi manusia mengalami konflik baik secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan alam. Dalam konflik dengan eksistensi Tuhan, seperti meragukan ada-Nya dan Ketetapan-Nya, manusia seharusnya menyelesaikan diri dengan eksistensi Tuhan. Sebab, pada hakikatnya

manusia tidak akan mempu untuk menggugat-Nya, sebab manusia sendiri merupakan salah satu bagian dari eksistensi Tuhan.

Dalam realitas kehidupan, manusia bukanlah sebuah cetakan yang sudah selesai dan permanen. Tetapi, manusia akan menjalankan proses meraih eksistensinya dalam beberapa tahap. Kita sering kali melihat saudara-saudara kita bahkan diri kita sendiri jatuh bangun, turun naik, tawa tangis, pahit manis, sulit mudah bergantian singgah di kehidupan kita. Menurut **Zaenal Abidin** (2002:16) dalam bukunya "Filsafat Manusia":

> "Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu „menjadi" atau „mengada". Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, „melampaui" atau mengatasi". Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya".

Eksistensi menurut penulis ada akan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaanya khusunya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa sekarang sampai masa yang akan datang baik dari segi bahasa, perilaku dan tindakan.

Eksistensi ini memberikan gambaran akan berbagai pembentukan diri individu dalam mempelajari lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk dapat memberikan sumbangsihnya bagi sosial sebagai bentuk pengharapan pengakuan dari sosialitas. Eksistensi ini terbentuk dengan adanya dorongan dari dalam diri individu dan tuntutan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menyebabkan manusia memiliki

kepentingan bagi dirinya selaku individu dan sebagai makhluk sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiawan yang dikutip oleh Rismawaty bahwa:

> Manusia hidup antara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, dimana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (indivisualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial)." (Rismawaty, 2008: 29).

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis, ini disebut sebagai aktualisasi diri atau lebih tepatnya lagi lebih kepada pernyataan eksistensi diri. Deddy Mulyana memodifikasi pernyataan filsuf Prancis, Rene Descartes yang terkenal "*Cogito ergo sum*" (saya berfikir, maka saya ada) yang kemudian diganti menjadi "Saya berbicara, maka saya ada".

2.4 Tinjauan Tentang Komunitas

Istilah masyarakat berasal dari kata musyarak yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi sedangkan dalam bahasa Inggris disebut Society. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas.

2.4.1 Pengertian Komunitas

> "Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interes*t atau *values*"(Kertajaya Hermawan, 2008).

Proses pembentukannya bersifat horizontal karena dilakukan oleh individu-individu yang status kedudukannya setara.

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Istilah kata arti komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Definisi arti komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), Arti Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Menurut pengertian di atas, komunitas adalah jaringan dari beberapa individu yang saling mengikat yang meningkatkan sosialisasi sesama jaringan, saling mendukung, memberikan informasi, adanya rasa memiliki dan menjadi

identitas sosial. Ikatan yang kuat dan dukungan dari sesama anggota komunitas memungkinkan adanya saling ketergantungan di antara anggota komunitas yang secara sadar atau tidak terjadi interaksi saling memanfaatkan di antara anggota komunitas.

2.4.2 Konsep Komunitas

Komunitas juga perlu memiliki kekuatan sebagai acuan bersama, bahwa kekuatan dari komunitas sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan komunitas tersebut. Dimana pegangan dari komunitas melengkapi kriteria subjektif dari kebersamaan, perasaan saling terhubung yang memberikan perasaan dari kepunyaan.

2.4.3 Ciri-ciri Komunitas

Berikut ini adalah cirri-ciri dari komunitas, yaitu:

a. Adanya keanggotaan didalamnya, tidak mungkin ada komunitas tanpa adanya anggota.
b. Adanya saling mempengaruhi, anggota komunitas bisa saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.
c. Adanya integrasi dan pemenuhan kebutuhan antar anggota
d. Adanya ikatan emosional antar anggota

Komunitas dapat dikatakan sebagai sekelompok orang yang saling mempengaruhi, memiliki kesamaan identitas kelompok dan memiliki ikatan emosional antar anggotanya.

2.4.4 Manfaat Komunitas

Komunitas memiliki sejumlah manfaat yaitu:

a. Menampung ide-ide yang berasal dari masyarakat luas, sehingga dapat dipilih ide yang tepat untuk dijadikan kebijakan bagi masyarakat sosial.
b. Mengungkapkan ikatan-ikatan dalam masyarakat umum dan juga sosialisasinya.
c. Mengungkapkan relasi sosial secara spesifik, dalam hubungan dengan negara yang bersifat auto kratik.
d. Menghubungkan arti dunia dengan segera, dan berkait dengan kehidupan sehari-hari.
e. Memperluas jaringan pertemanan.
f. Lebih banyak kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan sesama anggota atau anggota komunitas lain.
g. Kesempatan belajar yang terbuka luas bagi setiap anggota komunitas.
h. Saling membantu dalam menghadapi masalah dan memecahkan suatu masalah.

2.4.5 Hubungan Sosial Komunitas

Hubungan sosial komunitas merupakan hubungan yang terbentuk berdasarkan atas pola interaksi yang terjadi, baik didalam komunitas maupun antar komunitas. Umumnya hubungan sosial yang terbentuk di dalam komunitas adalah hubungan pertemanan, hubungan kekerabatan, dan hubungan pekerjaan.

Sedangkan dalam hubungan antar komunitas terdapat hubungan persaingan, selain hubungan-hubungan yang ada dalam komunitas.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut:

2.5.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini didasari pada pemikiran kerangka teoritis, adapun fokus dari judul penelitian ini adalah eksistensi, eksistensi adalah faktor penting dalam kehidupan manusia, seorang manusia tanpa eksistensi hidupnya akan terasa tidak beraturan mengingat manusia adalah makhluk sosial. Mengapa eksistensi itu menjadi suatu pemahaman yang sangat penting? Sebab eksistensi akan membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, karena ketika eksistensi yang baik sudah terbentuk seseorang itu otomatis akan menjadi pribadi yang lebih baik karena eksistensinya tersebut.

Karl Jasper dalam buku Harun Hadiwijono yang berjudul Sari Sejarah Filsafat Barat dua mendefinisikan eksistensi yaitu:

> "Eksistensi tidak dapat dijadikan obyek. Eksistensi adalah apa yang didalam mite disebut jiwa, yaitu titik pangkal dari mana kita berpikirdan berbuat. Tetapi eksistensi bukanlah subyektivitas, sebab dalam kenyataannya eksistensi terdiri dari pendobrakan lingkaran dimana subyek dan obyek berada. Eksistensi berada diluar pembedaan antara subyek dan obyek, dan tidak dapat diuraikan dengan pengertian pengertian dalam suatu sistem tertutup. Eksistensi

hanya dapat diterangi dengan mempergunakan kategori-kategori sendiri, yaitu: kebebasan, komunikasi dan sejarah.”

Eksistensi ini sebenarnya, akan ditentukan oleh banyak hal seperti “kemampuan”. Kemampuan adalah tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. (Robbins, 2000:46).

Kemampuan ini sangat berpengaruh penting dalam proses pembentukan eksistensi. Disini kemampuan anggota komunitas Taboo dalam melakukan kegiatan yang dilakukan oleh mereka akan berpengaruh pada proses pembentukan eksistensi mereka di masyarakat.

Perkembangan adalah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia. Akhmad Sudrajat memberikan definisi bahwa “Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan–perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.”

Perkembangan yang dialami oleh komunitas Taboo merupakan gambaran dari keseriusan mereka dalam membentuk eksistensi mereka di masyarakat. Perkembangan ini akan terlihat dari perubahan-perubahan pada

acara pertunjukan seni yang sering mereka adakan khususnya pada kampong wisata di dago pojok, guna membentuk eksistensi mereka di masyarakat.

Pencitraan sebuah gambaran atau persepsi seseorang atau banyak orang terhadap pribadi maupun nonpribadi berkaitan dengan tampilan atau perilaku pribadi maupun nonpribadi dalam kondisi tertentu.

Pencitraan merupakan bagian terakhir dan penentu dalam pembentukan sebuah eksistensi. Pencitraan adalah tahap yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan komunitas Taboo dan juga perkembangannya. Setelah melakukan kegiatan tersebut pencitraan ini akan otomatis dilakukan oleh komunitas Taboo dan masyarakat akan memberikan *feedback* yang akan berujung pada pembentukan eksistensi mahasiswa komunitas Taboo di masyarakat.

Dari kerangka pemikiran secara teoritis diatas, peneliti hanya mengambil faktor dari eksistensi yaitu kemampuan, perkembangan, dan pencitraan sebagai ranah pemikirian peneliti kedepannya serta subfokus-subfokus terpilih lainnya yang ikut dijadikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

2.5.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu eksistensi diri mahasiswa di komunitas Taboo kota Bandung, Dengan fakta yang tampak

ini menjadi suatu fenomena dalam realitas kehidupan ini. Maka, dari apa yang tampak tersebut terdapatnya sebuah kemampuan yang dimiliki oleh para anggota komunitasnya sendiri dengan melakukan kegiatan atau pertunjukan seni sebagai cara mereka untuk berkomunikasi dengan orang-orang diluar komunitas, karena cara ini adalah hal yang paling efektif untuk dapat meraih rasa simpatik masyarakat terhadap komunitas mereka.

Eksistensi terbentuk dari kemampuan komunitas Taboo dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang akan membentuk citra mereka dengan melakukan kegiatan tersebut dengan tekun. Dengan ketekunan tersebut akan muncul sebuah perkembangan efek dari pengalaman saat melakukan kegiatan tersebut, kegiatan komunitas Taboo ini menjadi beragam dan hal ini berdampak pada eksistensi mereka di masyarakat.

Pencitraan menjadi sebuah langkah akhir bagi komunitas Taboo dalam membentuk eksistensi mereka. *Feedback* masyarakat terhadap mereka ketika komunitas tersebut mengikuti sebuah kegiatan atau acara akan sangat berpengaruh pada citra komunitas tersebut. Citra yang baik akan membentuk sebuah eksistensi yang positif dan sudah tentu akan mendatangkan kebahagiaan bagi para mahasiswa komunitas Taboo kota Bandung. Sebaliknya, citra yang buruk akan membentuk sebuah eksistensi yang negatif akan membuat keberadaan komunitas Taboo semakin terpuruk dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Dengan banyak acara atau pertunjukan seni dan juga sosialisasi kepada masyarakat, komunitas Taboo ini akan mempunyai pengalaman dari tiap kegiatannya dan hal ini akan membuat mereka berkembang, baik dari segi pola pikir maupun ide atau kreatifitas. Perkembangan ini juga mengikuti dengan lingkungan sekitarnya, seperti perkembangan teknologi. Teknologi yang ada dapat dimanfaatkan oleh komunitas Taboo ini.Contohnya di era teknologi informasi ini mahasiswa komunitas Taboo ini dapat menggunakan sosial media sebagai ajang untuk mengembangkan eksistensi mereka.

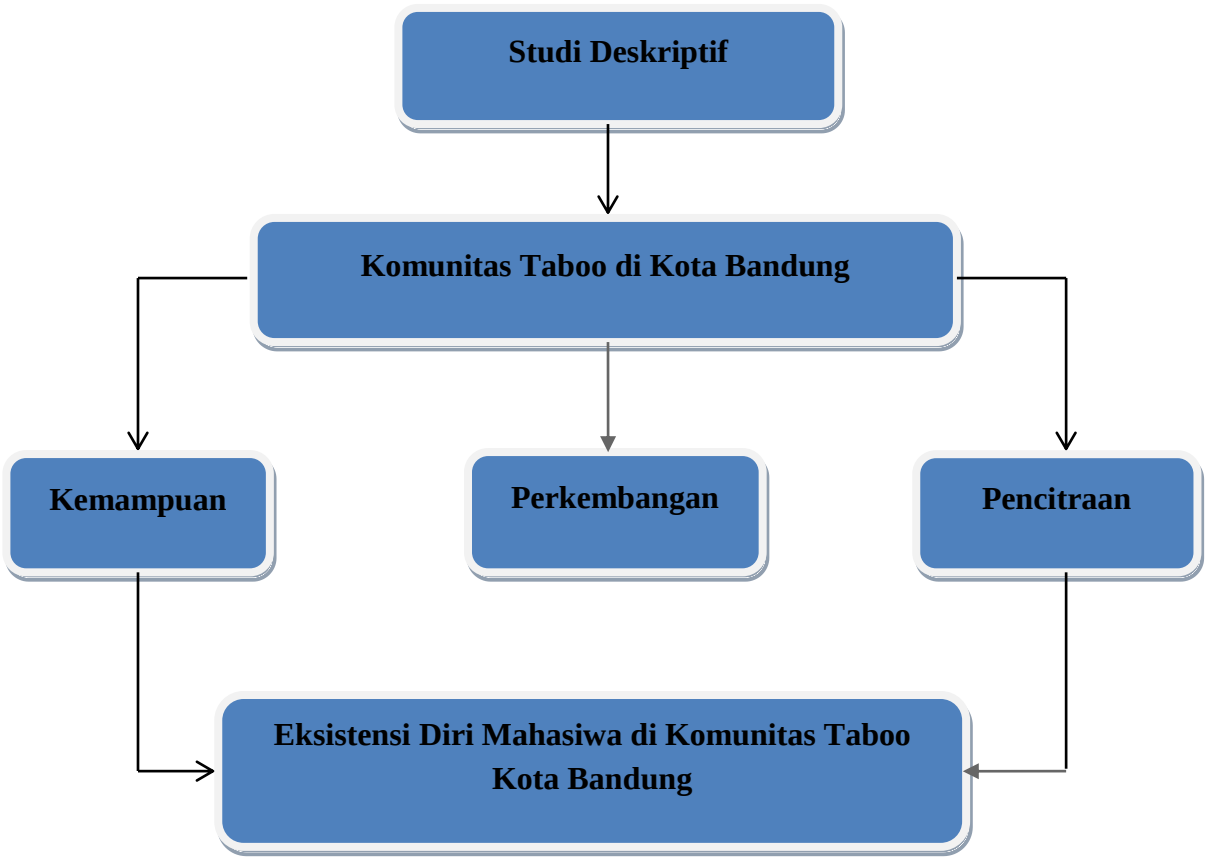
Dari setiap kegiatan dan pertunjukan seni yang mereka adakan, mahasiswa komunitas Taboo ini sangat mengharapkan adanya masyarakat yang melihat mereka ketika mengadakan kegiatan belajar-mengajar maupun pertunjukan atau pentas seni, karena kembali pada tujuan awal yaitu eksistensi. Ketika orang-orang yang melihat penampilan mereka, tentu saja ada *feedback* yang disampaikan kepada anggota komunitas ini. *Feedback* tersebut sangat beragam, mulai dari yang positif hingga negatif, semua itu tergantung pada individu yang menilai juga dari mahasiswa komunitas Taboo itu sendiri. Ketika *feedback* itu muncul, maka akan membentuk sebuah citra dari masyarakat.

Pencitraan ini adalah langkah terakhir dari pembentukan eksistensi komunitas Taboo ini. Setiap orang ingin mempunyai eksistensi dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial, karena manusia adalah makhluk sosial. Namun eksistensi itu sendiri tidak akan tercipta dengan sendirinya. Setiap

manusia yang ingin eksistensinya diterima oleh masyarakat harus dapat menunjukan bahwa mereka ada, oleh karena itu manusia harus terus ikut serta dalam setiap kegiatan atau acara yang melibatkan orang banyak, agar eksistensi tersebut tidak akan hilang di mata masyarakat.

Gambar 2.1

Kerangka Alur Pemikiran



Sumber: peneliti, 2014

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas peneliti mencoba mendeskripsikan langkah dan tahapan yang muncul dalam pikiran, sehingga terbentuk rancangan yang tepat untuk dapat diteliti dan dianalisis.

Kegiatan yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan terus menerus dilakukan oleh mahasiswa komunitas Taboo kota Bandung adalah tahap awal dalam pembentukan sebuah eksistensi, kegiatan ini menunjukan bahwa mereka ada dan ingin turut serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini merupakan faktor kunci karena inilah cara yang paling efektif yang bisa dilakukan oleh mahasiswa komunitas Taboo ini.